



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 2, Juli 2024

Page : 1 - 18

Mencintai Alam sebagai bagian dari Iman : Telaah Ekologis dari Injil Markus 12:28-31

Angelicha Tangke Tasik

ABSTRAK

Artikel ini mengupas pendekatan ekologis terhadap keyakinan agama, terutama dalam konteks pengajaran Injil Markus 12:28-31. Fokusnya adalah menjelajahi hubungan antara iman dan tanggung jawab terhadap lingkungan, dengan menyoroti ajaran Yesus Kristus tentang kasih kepada Tuhan dan sesama manusia. Pembahasan melibatkan konsep mencintai Tuhan dan sesama, sebagaimana diajarkan dalam Injil Markus, yang dapat diperluas untuk mencakup kewajiban terhadap alam. Inti dari artikel ini adalah pemahaman tentang bagaimana tindakan-tindakan yang mendukung kelestarian alam dapat mencerminkan iman seseorang. Selain itu, artikel membahas relevansi ajaran ini dalam menghadapi tantangan ekologis modern dan mendesaknya untuk mengembangkan kesadaran ekologis dalam praktik keagamaan. Artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam perspektif agama Kristen.

Kata kunci:

Mencintai Alam, Iman dan Ekologi, tanggung jawab terhadap alam

ABSTRACT

This article examines the ecological approach to religious belief, especially in the context of the teaching of the Gospel of Mark 12:28-31. The focus is to explore the relationship between faith and environmental responsibility, highlighting the teachings of Jesus Christ about love for God and fellow human beings. The discussion involves the concept of loving God and

neighbor, as taught in the Gospel of Mark, which can be expanded to include obligations towards nature. The essence of this article is an understanding of how actions that support nature conservation can reflect a person's faith. In addition, the article discusses the relevance of this teaching in facing modern ecological challenges and calls for developing ecological awareness in religious practice. This article emphasizes the importance of integrating ecological values in a Christian religious perspective.

Keywords:

Loving Nature, Faith and Ecology, responsibility towards nature

PENDAHULUAN

Dalam konteks global saat ini, saat tantangan ekologis seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan penurunan keanekaragaman hayati semakin mencuat, diperlukan respons yang komprehensif dari berbagai sektor masyarakat, termasuk agama. Kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pandangan dunia dan tindakan sehari-hari semakin meningkat. Penggunaan ajaran Yesus Kristus dalam Injil Markus 12:28-31, yang menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama, dapat menjadi dasar untuk menyelidiki bagaimana ajaran keagamaan dapat memberikan wawasan dan panduan terhadap tanggung jawab terhadap alam.

Dalam konteks isu lingkungan, ekologi juga fokus pada pemahaman tentang bagaimana aktivitas manusia dapat berdampak pada ekosistem, serta cara untuk merawat dan melindungi ekosistem tersebut guna menjaga keseimbangan ekologis dan keberlanjutan bumi. Peran ekologi sangat penting dalam memahami perubahan iklim, kerusakan lingkungan, pelestarian alam, dan upaya mencapai keberlanjutan lingkungan. Salah satu

kontributor utama terhadap masalah lingkungan adalah jumlah populasi manusia di planet ini. Kondisi lingkungan semakin memburuk di seluruh dunia karena masalah lingkungan dan keterkaitannya dengan *cara ekonomi global* beroperasi.

Banyak permasalahan yang dihadapi oleh dunia, dan salah satunya adalah perubahan iklim. Para ilmuwan menyatakan bahwa manusia bertanggung-jawab atas permasalahan ini, dan kita perlu mencari solusi untuk mengatasi dampaknya. Pendapat mengenai ini bervariasi, ada yang menganggapnya sebagai berkah, sementara yang lain melihatnya sebagai kutukan. Meskipun beberapa ahli meyakini bahwa sains tidak bisa menyelesaikan semua permasalahan ini, tetapi tetap dianggap penting untuk dipelajari.

Awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk mempermudah kehidupan manusia. Teknologi menjadi perpanjangan tangan manusia dalam mengatasi tantangan alam, mengubah lingkungan menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni, dan perjalanan tidak lagi sulit seperti sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia juga semakin bergantung pada teknologi.

Permasalahan lingkungan yang kita hadapi bisa diinterpretasikan melalui lensa agama sebagai panduan hidup. Agama seharusnya membimbing kita untuk lebih menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, karena manusia bergantung pada sumber daya alam, dan bumi adalah rumah bagi semua makhluk hidup. Makhluk hidup

memiliki hak dasar, seperti hak asasi manusia, karena mereka merupakan bagian dari lingkungan dan diciptakan oleh Tuhan.

Kewajiban kita adalah menjaga dan merawat lingkungan karena itu adalah ciptaan Tuhan, yang melibatkan manusia. Beberapa orang merasa penting untuk melindungi lingkungan sebagai bentuk syukur karena Tuhan memberi kita semua yang ada di lingkungan untuk digunakan. Namun, ada juga yang tidak bertindak sesuai keyakinan ini karena memiliki pandangan lain yang tidak terkait dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk memiliki pandangan yang (lebih kurang) seragam tentang lingkungan agar dapat bekerja sama untuk melindunginya.

Dalam bagian Injil Markus 12:28-31, seorang ahli Taurat mendekati Yesus dan menanyakan mengenai perintah utama dalam hukum. Jawaban Yesus yang tercatat dalam ayat ini mencakup suatu ringkasan inti ajaran moral Kristen. Meskipun tidak secara langsung membahas isu-isu ekologis, penafsiran dan penerapannya dapat mengandung elemen yang relevan terkait tanggung jawab kita terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan manusia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode

pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Ekologis Injil Markus 12:28-31

Ekologi dan teologi memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi kesenjangan ini dapat diatasi melalui pemahaman lingkungan di Indonesia. Dalam konteks teologi, alam dianggap sebagai mitra setara dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai sumber kebutuhan semata. Pemahaman ini tidak hanya disampaikan, tetapi juga diselidiki melalui penelitian teoritis dan lapangan.¹

Dalam agama Kristen, perhatian khusus diberikan pada isu-isu ekologi. Alkitab menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia tidak hanya diperintahkan untuk mengambil keuntungan semata dari alam, tetapi juga untuk melestarikannya. Tujuan penciptaan manusia mencakup pengelolaan, pemeliharaan, dan penghunian alam semesta sebagai tempat tinggal yang berkelanjutan. Pandangan Stevanus menekankan bahwa ketika Allah memberikan pesan kepada manusia untuk "menguasai" ciptaan-Nya, hal itu tidak berarti memberikan izin untuk

¹ Emanuel Gerrit Singgih. "*Pengantar Teologi Ekologi*". (Kanisius : 2021), hlm. 265

mengeksploitasi alam semata untuk kepentingan pribadi. Mandat Allah dalam mengelola alam dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan demi kehidupan dan kesejahteraan manusia, dengan tanggung jawab yang menyertainya. Oleh karena itu, pelestarian alam menjadi suatu kewajiban yang harus diemban oleh manusia, terutama setelah mengambil manfaat dari sumber daya alam.²

Interpretasi ekologi mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekologi dalam situasi khusus. Ekologi sebagai ilmu mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan mereka. Dalam konteks agama atau etika, interpretasi ekologi melibatkan pemahaman mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan berdasarkan ajaran agama atau nilai etika. Ini mencakup pandangan terhadap keseimbangan ekosistem, keberlanjutan sumber daya alam, dan perlindungan terhadap keanekaragaman hayati sebagai tanggung jawab moral atau spiritual.

Secara umum, interpretasi ekologi juga melibatkan pemahaman bagaimana tindakan manusia memengaruhi ekosistem, bagaimana ekosistem mendukung kehidupan manusia, dan bagaimana prinsip-prinsip ekologi dapat membimbing kebijakan dan tindakan untuk mencapai keberlanjutan. Dalam konteks ilmiah, interpretasi ekologi merinci cara hubungan antarorganisme dan interaksi mereka dengan lingkungan, yang dapat diartikan untuk

² Celia Deane dan Drummond. "Teologi dan Ekologi" (Jakarta : Gunung Muliam 2006) hlm. 30

memahami dinamika ekosistem dan membentuk dasar untuk pengelolaan sumber daya alam.³

Selain penafsiran umum dalam bidang ekologi, terdapat juga penafsiran ekologi yang bersumber dari perspektif teologi Kristen. Dalam hal ini, penafsiran tersebut mencakup pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ekologis dalam kerangka keyakinan dan kepercayaan Kristen. Proses ini melibatkan eksplorasi hubungan antara keyakinan Kristen dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta pemahaman tentang bagaimana ajaran agama dapat memberikan wawasan mendalam terkait pelestarian alam. Aspek-aspek dari penafsiran ekologi dalam teologi Kristen melibatkan:

- a. Tanggung jawab, yang berarti mengakui bahwa manusia memiliki peran sebagai penjaga alam ciptaan Tuhan. Ajaran teologi Kristen sering mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga keberlanjutan alam.
- b. Pentingnya keanekaragaman hayati, yang berarti menyadari bahwa setiap makhluk hidup merupakan bagian dari keindahan dan rencana Tuhan. Oleh karena itu, perlindungan keanekaragaman hayati menjadi bentuk penghormatan terhadap penciptaan-Nya.

³ Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi". *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 2 No. 1 (Juni 2021).

- c. Cinta dan Keadilan bagi semua ciptaan, yang berarti mencintai dan bertanggung jawab terhadap alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga sebagai manifestasi kasih Tuhan. Ini melibatkan tindakan keadilan terhadap alam dan makhluk hidup lainnya.
- d. Ketidakberpisahan antara agama dan ekologi, yang berarti memahami bahwa agama dan ekologi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait dan saling memengaruhi. Keimanan seseorang diharapkan dapat menciptakan kesadaran ekologis dan tindakan yang mendukung keberlanjutan.

Dalam Markus 12:28-31, walaupun tidak secara langsung membahas isu-isu ekologis, pemahaman ekologis dapat ditemukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum yang diajarkan oleh Yesus dalam ayat tersebut. Beberapa perspektif untuk menafsirkan aspek ekologis dalam Markus 12:28-31 adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan kasih kepada Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan. Dalam konteks ekologis, interpretasinya dapat diartikan sebagai tanggung jawab kita terhadap ciptaan-Nya. Ini mencakup kewajiban untuk merawat dan melindungi

lingkungan sebagai bentuk manifestasi kasih dan penghargaan kepada Sang Pencipta.

- b. Mencintai sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam interpretasi ekologis, prinsip ini dapat diperluas untuk mencakup hubungan kita dengan seluruh ciptaan, bukan hanya sesama manusia. Kasih terhadap sesama dapat mencakup perlakuan yang adil terhadap binatang, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.
- c. Memulihkan bumi sebagai bagian dari Kerajaan Allah melalui tindakan bijaksana. Dalam interpretasi ekologis, tindakan bijaksana dalam konteks ekologis dapat merujuk pada kebijaksanaan dalam pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Ini mungkin melibatkan pemilihan gaya hidup yang berkelanjutan, partisipasi dalam usaha pelestarian, dan advokasi untuk kebijakan lingkungan yang bijaksana.
- d. Menunjukkan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan ekologis modern. Dalam interpretasi ekologis, pemahaman bahwa mencintai Tuhan dan sesama juga melibatkan tanggung jawab terhadap alam dapat mendorong umat untuk menanggapi tantangan ekologis secara bijaksana. Ini bisa mencakup mengurangi jejak ekologis pribadi, mendukung upaya pelestarian, dan berpartisipasi dalam gerakan lingkungan.

Dalam situasi ini, penafsiran ekologis terhadap Injil Markus 12:28-31 dapat membuka peluang untuk menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ini mengajak untuk memahami etika lingkungan dalam konteks praktik keagamaan dan tindakan sehari-hari, sehingga menciptakan kesadaran akan signifikansi pelestarian lingkungan dalam perspektif keagamaan.

B. Konsep Mencintai Tuhan dan Sesama

Dalam Markus 12:28-31, dijelaskan mengenai seorang ahli taurat yang bertanya kepada seorang Saduki tentang hukum yang paling utama. Ahli taurat adalah seorang sarjana dalam tradisi Yahudi, memiliki kesamaan dalam Alkitab. Pada Injil Markus 12:28-31, Yesus Kristus memberikan esensi ajaran moral tentang mencintai Tuhan dan sesama. Konsep tersebut tergambar dalam ayat 29-31.⁴

Markus 12:29-31 (TB) " Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

⁴ Rahel Silalahi, dan Julius Adrian. "Hubungan Mengasihi Tuhan Berdasarkan Injil Matius 12:30-31 Dengan Perilaku Remaja di Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) Filadelfia Titipapan Medan 2018". Vol. 3 No. 1 (Juni 2020).

Diskusi mengenai konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang Kesatuan Tuhan, seperti yang tergambar dalam Injil Markus, menekankan kesatuan Tuhan sebagai Yang Esa. Dalam konteks ini, umat dipanggil untuk mencintai dan mengabdikan seluruh eksistensinya kepada Tuhan, dengan mencintai Tuhan diartikan sebagai tanggung jawab terhadap pemeliharaan alam.
- b. Memberikan Kasih kepada Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Ajaran ini menekankan pentingnya pengabdian menyeluruh kepada Tuhan yang mencakup aspek-aspek mental, emosional, intelektual, dan fisik manusia. Kasih yang menyeluruh ini mencerminkan komitmen total terhadap Tuhan, termasuk perlindungan terhadap spesies dan ekosistem sebagai manifestasi keindahan dan kebijaksanaan penciptaan.
- c. Konsep kasih tanpa syarat, yaitu mencintai sesama manusia sebagaimana diri sendiri tanpa batasan atau syarat tertentu. Prinsip mencintai sesama manusia tanpa memandang suku, agama, status sosial, atau kondisi lainnya dapat diterapkan dalam hubungan manusia dengan alam, dengan menghormati dan bertanggung

jawab terhadap ekosistem, serta berkontribusi positif terhadap lingkungan.

d. Integrasi antara Hidup Beragama dan Sosial. Konsep ini menghubungkan erat kehidupan beragama dengan kehidupan sosial, di mana pengabdian kepada Tuhan dan sesama menciptakan harmoni dalam kehidupan rohani dan sosial. Mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam praktik keagamaan, seperti melalui ibadah, dapat menjadi wujud konkret dari kasih dan tanggung jawab terhadap alam.

e. Konsep mencintai sesama manusia sebagaimana diri sendiri dapat menginspirasi umat Kristen untuk terlibat dalam upaya konservasi dan pemulihan lingkungan, termasuk mendukung proyek-proyek pelestarian, penanaman pohon, dan pendidikan lingkungan.⁵

Dengan menyatukan prinsip-prinsip moral Kristen dan kesadaran terhadap ekologi, penganut Kristen dapat menerapkan keyakinan mereka melalui langkah-langkah nyata yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

C. Integrasi Nilai-Nilai Ekologis

⁵ Dharmawan, Arya Hadi. "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik." *sodality : jurnal sosiologi pedesaan* 1, no. 1 (2007): 54.

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam kerangka keagamaan, terutama dalam teologi Kristen, melibatkan pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan serta kewajiban terhadap lingkungan ke dalam tindakan dan keyakinan agama. Integrasi nilai-nilai ekologis ini mencakup:

- a. Pengakuan sebagai Pelindung Alam. Integrasi nilai-nilai ekologis dimulai dengan menyadari bahwa manusia memiliki kewajiban sebagai pelindung terhadap ciptaan Tuhan. Pemahaman ini mencakup kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam dan keberlanjutan sebagai bagian integral dari keyakinan.
- b. Kesadaran akan Dampak Manusia terhadap Alam. Nilai ini mencakup kesadaran akan konsekuensi negatif yang dapat dihasilkan oleh tindakan manusia terhadap alam. Ini melibatkan pengakuan dosa ekologis dan tanggung jawab untuk mengubah pola hidup menuju keberlanjutan.
- c. Pemahaman bahwa Alam adalah Anugerah Tuhan. Integrasi nilai ini menegaskan bahwa alam bukan hanya sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga anugerah Tuhan yang perlu dihormati dan dilestarikan. Ini mencakup rasa syukur atas segala yang diberikan Tuhan melalui ciptaan-Nya.

- d. Partisipasi dalam Konservasi dan Restorasi Lingkungan. Nilai ekologis ini mendorong umat untuk secara aktif terlibat dalam upaya konservasi dan restorasi lingkungan. Ini mencakup dukungan terhadap proyek-proyek pelestarian, penanaman pohon, dan kampanye lingkungan.
- e. Pendidikan dan Kesadaran Ekologis. Nilai ini melibatkan usaha untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran ekologis dalam komunitas keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui khotbah, seminar, atau program pendidikan yang menekankan pentingnya melestarikan alam.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam praktek-praktek keagamaan, orang Kristen dapat menciptakan pandangan holistik terhadap keberlanjutan dan membentuk perilaku yang mendukung keseimbangan ekologis. Ini merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab sebagai penjaga ciptaan Tuhan.⁶

D. Kesadaran Ekologis Dalam Komunitas Keagamaan

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai ekologis dalam praktik keagamaan menjadi bagian integral dari kesadaran ekologis di dalam komunitas keagamaan. Meneliti ayat Injil Markus 12:28-31, konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁶ Dharmawan, Arya Hadi. "Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik." *sodality : jurnal sosiologi pedesaan* 1, no. 1 (2007): 54.

E.

a. Mencintai Tuhan dan Menjaga Ciptaan-Nya. Ide mencintai Tuhan, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil Markus, dapat diartikan ke dalam tindakan merawat ciptaan-Nya. Kesadaran ekologis mengajarkan komunitas keagamaan untuk melihat alam sebagai bentuk kasih Tuhan dan berperilaku secara bertanggung jawab terhadapnya.

b. Kasih. Ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama manusia dan Tuhan dapat mendorong komunitas keagamaan untuk mengaitkan kasih ini dengan praktik keberlanjutan. Kesadaran akan dampak tindakan kita terhadap lingkungan bisa menjadi ungkapan kasih yang mencakup seluruh ciptaan Tuhan.

c. Tanggung Jawab Sosial dan Ekologis. Kesadaran ekologis mencakup pengakuan terhadap tanggung jawab sosial dan ekologis. Injil Markus 12:28-31 dapat menjadi dasar moral yang mendorong komunitas keagamaan untuk tidak hanya fokus pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada tanggung jawab horizontal terhadap sesama dan alam.

d. Doa dan Refleksi Ekologis. Kesadaran ekologis di dalam komunitas keagamaan dapat tercermin dalam doa dan refleksi yang mencerminkan perhatian terhadap alam. Ini bisa mencakup doa untuk keberlanjutan, rasa syukur atas

anugerah Tuhan yang terwujud dalam ciptaan, dan refleksi mengenai gaya hidup yang ramah lingkungan.

Ringkasnya, Injil Markus 12:28-31 dapat memainkan salah satu peran kunci dalam membentuk kesadaran ekologis dalam komunitas keagamaan. Pemahaman akan nilai-nilai ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk bertindak demi keberlanjutan dan perlindungan terhadap ciptaan Tuhan.⁷

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam Teologi Kristen menciptakan landasan untuk kesadaran dan tindakan ekologis. Konsep mencintai Tuhan, sesama manusia dan tanggung jawab sebagai penjaga alam memperkaya pemahaman akan peran keagamaan dalam menjaga keberlanjutan. Ajaran Yesus dalam Injil Markus 12:28-31 dapat diterjemahkan sebagai panggilan untuk bertanggung jawab terhadap alam sebagai manifestasi dari kasih dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Kesadaran ekologis memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan tindakan umat. Hal ini dapat tercermin dalam praktikf ibadah, doa, dan partisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Hubungan antara agama dan ekologis tidak dapat dipisahkan. Kesadaran ekologis dapat dilihat sebagai ekstensi logis dari nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta, kasih, keadilan, dan tanggung jawab.

⁷ Emanuel Gerrit Singgih. "Pengantar Teologi Ekologi". (Kanisius : 2021), hlm. 300

Dalam konteks Teologi Kristen, Injil Markus 12:28-31 memiliki potensi besar untuk membentuk pandangan holistik dan aksi konkret yang mendukung pelestarian alam dan keberlanjutan. Agama dan ekologi dapat saling melengkapi untuk menciptakan visi yang kaya akan makna dan praktik hidup yang bertanggung jawab.

KEPUSTAKAAN

Deane Celia dan Drummond. *Teologi dan Ekologi*. Jakarta : Gunung Muliam 2006, hlm. 30

Simon. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi”. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 2 No. 1 (Juni 2021).

Singgih Gerrit Emanuel. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta, Kanisius : 2021, hlm. 265

Silalahi Rahel, Adrian Julius. “Hubungan Mengasihi Tuhan Berdasarkan Injil Matius 12:30-31 Dengan Perilaku Remaja di Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) Filadelfia Titipapan Medan 2018”. *Jurnal Teologi* Vol. 3 No. 1 (Juni 2020).

Dharmawan, Hadi Arya. “Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik.” *sodality : jurnal sosiologi pedesaan* 1, no. 1 (2007).

Biografi singkat penulis

Angelicha Tangke Tasik, menyelesaikan studi teologi di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Toraja; dan dapat dihubungi melalui: angelichaa03@gmail.com